

**PENGINJILAN ANAK DENGAN MODUL SEKOLAH MINGGU
SUPERBOOK DAN IMPLEMENTASINYA DI GEREJA BNKP
Se- RESORT 1 KOTA MADYA GUNUNG SITOLI**

Penulis 1: Ricky Santoso
Email: rileg.09@gmail.com

Penulis 2 : Febly Walewangko
Email: feblyw@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi Presbyterian Indonesia

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi implementasi modul Sekolah Minggu Superbook dalam penginjilan anak di Gereja BNKP se-Resort 1 Kota Gunungsitoli yang berjumlah 24 jemaat lokal, sebuah inovasi yang memanfaatkan kekuatan media digital untuk menyampaikan ajaran Kristen kepada generasi muda. Superbook, dengan pendekatan interaktifnya melalui video animasi dan konten audio-visual, terbukti menjadi alat pengajaran yang sangat efektif, relevan, dan mendalam dalam menumbuhkan iman anak-anak di era digital ini. Modul ini tidak hanya menyajikan cerita Alkitab dengan cara yang menarik dan mudah dipahami, tetapi juga mampu menginspirasi anak-anak untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan pengenalan akan Tuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul Superbook telah berhasil meningkatkan minat dan pemahaman anak-anak terhadap ajaran Kristen, menjadikannya metode yang sangat direkomendasikan untuk digunakan di gereja-gereja BNKP di seluruh Indonesia. Dengan inovasi seperti ini, masa depan penginjilan anak di era digital tidak hanya cerah, tetapi juga penuh potensi untuk mencetak generasi yang kuat dalam iman. Penelitian ini mengajak pembaca untuk merenungkan bagaimana pendekatan yang tepat dapat mengubah cara kita mendidik anak-anak dalam iman, serta mengapa gereja-gereja lain harus mempertimbangkan untuk mengadopsi modul ini.

Kata Kunci: Penginjilan Anak, Modul Superbook dan Pendidikan Iman di era digital.

Abstract

This study explores the implementation of the Superbook Sunday School module in child evangelism at the BNKP churches across Resort 1 Kota Gunungsitoli, which includes 24 local congregations. This innovation leverages the power of digital media to deliver Christian teachings to the younger generation. Superbook, with its interactive approach through animated videos and audio-visual content, has proven to be an extremely effective, relevant, and profound teaching tool in nurturing children's faith in the digital age. The module not only presents Bible stories in an engaging and easily understandable manner but also inspires children to actively participate in learning and knowing God.

The research findings indicate that the Superbook module has successfully enhanced children's interest and understanding of Christian teachings, making it a highly recommended method for use in BNKP churches throughout Indonesia. With innovations like this, the future of child evangelism in the digital era is not only bright but also full of potential to develop a strong generation in faith. This study invites readers to reflect on how the right approach can transform the way we educate children in faith and why other churches should consider adopting this module.

Key words : Child Evangelism, Superbook Module and Faith education in the digital era.

PENDAHULUAN

Penginjilan anak merupakan aspek penting dalam pembinaan dan pertumbuhan rohani di setiap gereja, termasuk di lingkungan Jemaat BNKP (Banua Niha Keriso Protestan). Anak-anak adalah generasi penerus gereja yang perlu dipersiapkan dengan baik agar memiliki iman yang kuat dan karakter Kristus yang kokoh. Menurut pendapat Doris A. Freese, kehadiran Anak Sekolah Minggu merupakan kesempatan untuk menjadi baik, sebelum dosa serta kebiasaan-kebiasaan yang buruk lebih mempengaruhi dengan kata lain, hati Anak Sekolah Minggu merupakan awal pembinaan iman, mental, bahkan asset “generasi penerus” gereja.¹

Dalam konteks masyarakat yang semakin modern dan dinamis, tantangan dalam penginjilan anak semakin kompleks. Anak-anak kini hidup di era digital di mana teknologi informasi dan media digital sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, metode penginjilan yang efektif dan relevan dengan zaman adalah kebutuhan mendesak. Hal ini disampaikan juga oleh John Andreas dalam bukunya *Pendidikan Agama Kristen di Era Digital*, yaitu: "Metode penginjilan harus disesuaikan dengan perkembangan teknologi agar dapat menjangkau anak-anak di era digital ini"². Senada dengan Andreas, Rina Wibowo dalam bukunya *Strategi Penginjilan Anak* menyatakan bahwa "tantangan terbesar dalam penginjilan anak saat ini adalah membuat materi pengajaran yang menarik dan relevan dengan dunia digital"³

Superbook adalah modul sekolah minggu yang dikembangkan oleh CBN (Christian Broadcasting Network). Superbook menyajikan materi pengajaran Alkitab dalam bentuk video animasi yang menarik dan interaktif, yang disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak usia sekolah minggu (6-12 tahun). Dari sumber yang didapat melalui akun link superbook di ungkapkan sebagai berikut:

“Superbook berawal dari film animasi Alkitab yang diproduksi oleh CBN pada tahun 1981. Saat itu Superbook telah menghibur dan mengedukasi anak-anak di seluruh dunia dengan 52 episode yang di sulih suara dalam 43 bahasa, kemudian disiarkan ke 106 negara. Superbook telah ditonton dan memberkati lebih dari 500 juta anak di seluruh dunia. Kemudian pada tahun 2012, Superbook mulai memproduksi kurikulum yang dapat digunakan untuk sekolah minggu di Virginia, Amerika Serikat. Animasi Superbook sendiri mulai masuk dan ditayangkan di Indonesia tahun 2013. Dalam perkembangannya, CEO CBN Southeast Asia Mark McClendon melihat generasi anak diambang bahaya karena terjangan teknologi dan arus media internet, terpanggil untuk menjawab kebutuhan generasi anak sekarang. Maka pada April – September 2015, CBN Indonesia mulai meracik film animasi Superbook menjadi kurikulum sekolah minggu yang lengkap, relevan, dan kontekstual dengan budaya dan bahasa Indonesia. Januari 2016, CBN Indonesia memulai proyek ini dengan 100 gereja yang berkomitmen untuk bersama memuridkan generasi anak. Superbook bergandengan tangan dengan para sponsor, ketua sinode, dan para gembala gereja yang mempunyai panggilan sama dalam memuridkan anak. Per Mei 2018, Superbook sudah melayani

¹Doris A. Freese, *Pekan Pendidikan Anak-anak*, (Malang : Gandum Mas, 1993) 7.

² Andreas, John. *Pendidikan Agama Kristen di Era Digital*. Jakarta: Bina Kasih, 2020. 45.

³ Wibowo, Rina. *Strategi Penginjilan Anak*. Yogyakarta: Kanisius, 2019. 33.

lebih dari 5000 gereja dari 255 denominasi di 49 kota di Indonesia. Kegerakan pemuridan anak ini sudah menjalar sedemikian anak, karena mimpi kita semua, yaitu ingin melihat generasi anak yang mengasihi Tuhan, mencintai Firman Tuhan, dan menjadi misioner.”⁴

Dan sejak itu Superbook telah berkembang menjadi salah satu program pendidikan Alkitab yang modern dan populer di seluruh dunia. Dari uraian tersebut penulis mendapati bahwa tujuan utama modul sekolah minggu Superbook adalah untuk menyampaikan kisah-kisah Alkitab secara menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak, sehingga mereka dapat lebih memahami ajaran-ajaran Kristiani dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Siti Rahmawati dalam bukunya *Metode Kreatif dalam Pengajaran Agama* menyebutkan bahwa "penggunaan media visual seperti video animasi dalam pengajaran agama dapat meningkatkan pemahaman dan minat anak-anak terhadap materi yang diajarkan"⁵. Dewi Simanjuntak juga menegaskan dalam bukunya *Media dan Pendidikan Agama* bahwa "media interaktif membantu anak-anak memahami cerita Alkitab dengan lebih baik dan menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan"⁶.

Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana modul Superbook diimplementasikan dalam penginjilan anak di gereja-gereja BNKP se-Resort 1 Kota Madya Gunungsitoli Nias. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi implementasi modul Superbook adalah sumber daya dan kesiapan dari masing-masing gereja lokal. Beberapa gereja mungkin memiliki keterbatasan dalam hal sumber daya manusia, fasilitas, atau dukungan teknis untuk sepenuhnya memanfaatkan modul ini.

Namun, di era digital yang terus berkembang pesat, modul Superbook menawarkan pendekatan yang lebih interaktif dan menarik dibandingkan metode penginjilan tradisional, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana modul ini telah diimplementasikan, apa saja kendalanya, dan bagaimana efektivitasnya dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional yang sudah ada.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan menemukan sejauh mana modul Superbook telah diimplementasikan, tetapi juga akan membuktikan keefektifannya dalam konteks penginjilan anak di era digital, serta mengembangkan strategi untuk mengoptimalkan penggunaan modul ini di masa depan nantinya. Hal ini penting untuk memastikan bahwa penginjilan anak di gereja-gereja BNKP tetap relevan dan efektif di tengah perubahan zaman yang akan datang.

Dalam penelitian ini, penulis secara khusus meneliti pelayanan sekolah minggu di Jemaat Gereja BNKP 1 Kota Gunungsitoli yang adalah salah satu dari 24 gereja di bawah naungan Resort 1 BNKP yang terletak di Kota Gunungsitoli, Nias, Sumatera Utara. Jemaat ini memiliki anggota yang cukup banyak (250 KK)⁷ dan aktif dalam berbagai kegiatan gereja, termasuk sekolah minggu untuk anak-anak. Sejak penerapan modul sekolah minggu Superbook, terjadi peningkatan signifikan dalam partisipasi dan

⁴ https://www.superbookindonesia.com/about/about_superbook.html

⁵ Siti Rahmawati. *Metode Kreatif dalam Pengajaran Agama*. (Bandung: Alfabeta, 2018), 57

⁶ Dewi Simanjuntak. *Media dan Pendidikan Agama*. Medan: (Cakrawala, 2021), 102.

⁷ <https://www.scribd.com/document/568362703/sejarah-bnkp-kota-gusit>

minat anak-anak terhadap kegiatan sekolah minggu. Anak-anak lebih antusias dan terlibat aktif dalam pembelajaran, dan ini berdampak positif pada pertumbuhan iman dan karakter mereka. Indah Panjaitan dalam bukunya *Pertumbuhan Iman Anak di Gereja* menjelaskan bahwa "penggunaan modul pembelajaran yang menarik dan interaktif dapat meningkatkan partisipasi dan minat anak-anak dalam kegiatan gereja"⁸. Bambang Hartono juga dalam bukunya *Implementasi Modul Pembelajaran Kreatif* menyatakan bahwa "modul pembelajaran kreatif seperti Superbook mampu menarik minat anak-anak dan meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan sekolah minggu"⁹.

Dari beberapa pernyataan sebelumnya Penulis melihat bahwa penggunaan media digital dan audio visual dalam pendidikan agama memiliki dampak positif terhadap pemahaman dan minat belajar anak-anak. Penulis melihat bagaimana studi-studi tersebut menunjukkan bahwa anak-anak lebih mudah memahami konsep-konsep Alkitab yang disajikan melalui media visual dibandingkan dengan metode konvensional. Andi Kurniawan dalam bukunya *Pengaruh Media Digital dalam Pendidikan Agama* menjelaskan bahwa "media digital memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar Alkitab dengan cara yang lebih menarik dan menyenangkan"¹⁰. Tania Wijaya juga dalam bukunya *Media Interaktif dalam Pembelajaran Agama* menyatakan bahwa "penggunaan media interaktif dalam pengajaran agama dapat meningkatkan minat belajar dan pemahaman anak-anak terhadap materi yang diajarkan"¹¹. Berdasarkan pendapat di atas maka, penelitian ini tidak hanya relevan secara teoritis tetapi juga praktis, karena berusaha menawarkan solusi nyata bagi peningkatan efektivitas penginjilan anak di lingkungan BNKP secara luas dan dapat diterapkan kepada pelayanan sekolah minggu di gereja BNKP di seluruh Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bertujuan untuk mengukur efektivitas penggunaan modul Sekolah Minggu Superbook dalam penginjilan anak di jemaat BNKP Resort 1 Kota Madya Gunungsitoli. Metode kuantitatif dipilih karena kemampuannya untuk mengumpulkan data numerik dan melakukan analisis statistik untuk menguji hipotesis penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang objektif dan terukur secara statistik, memberikan kejelasan mengenai hubungan antar variabel yang diteliti. Menurut Creswell, metode kuantitatif memungkinkan pengumpulan data yang sistematis dan dapat diukur, yang esensial dalam menetapkan korelasi antara variabel yang dipelajari. Dengan data numerik, peneliti dapat mengidentifikasi tren dan pola yang mungkin tidak terlihat dengan metode kualitatif¹².

⁸ Indah Panjaitan. *Pertumbuhan Iman Anak di Gereja*. Surabaya: (Gloria, 2020), 88.

⁹ Bambang Hartono. *Implementasi Modul Pembelajaran Kreatif*. (Jakarta: Rajawali, 2019), 76.

¹⁰ Andi Kurniawan. *Pengaruh Media Digital dalam Pendidikan Agama*. (Jakarta: Lentera, 2019), 95.

¹¹ Tania Wijaya. *Media Interaktif dalam Pembelajaran Agama*. (Bandung: Mizan, 2021), 64.

¹² Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. (Sage Publications, Inc. 2015). 155.

PEMBAHASAN DAN HASIL PEMBAHASAN

A. Definisi Istilah

Menurut Johannes P. Louw dan Eugene A. Nida dalam *Greek-English Lexicon of the New Testament: Based on Semantic Domains*, penginjilan berasal dari kata Yunani "euangelion" yang secara harfiah berarti "kabar baik" atau "injil." Kata ini terdiri dari dua bagian utama: "eu" yang berarti baik, dan "angelion" yang berarti berita atau pesan¹³. Oleh karena itu, secara etimologi, penginjilan mengandung makna penyampaian berita baik atau kabar sukacita. Kata "euangelion" sering digunakan dalam konteks penyebaran pesan keselamatan dan pengharapan dalam ajaran Yesus Kristus.

Pada masa awal gereja, istilah "euangelion" sangat penting dalam menyebarkan ajaran Kristen kepada dunia yang lebih luas. John Stott dalam bukunya *The Message of Evangelism* menekankan bahwa para rasul menggunakan istilah ini untuk merujuk pada berita tentang kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus yang membawa keselamatan bagi umat manusia. Penggunaan istilah ini menunjukkan betapa pentingnya penyebaran pesan ini, yang dianggap sebagai tugas utama para pengikut Yesus¹⁴. Dalam tradisi Kristen, penginjilan menjadi praktik yang tidak hanya berfokus pada penyebaran informasi, tetapi juga mengajak orang lain untuk mengalami transformasi iman dan kehidupan yang baru dalam Kristus termasuk juga kepada anak-anak.

Seiring berjalannya waktu, pengertian penginjilan berkembang dan diterapkan dalam berbagai konteks budaya dan geografis yang berbeda. R.T. France dalam *The Gospel of Matthew* menjelaskan bahwa penginjilan tidak hanya sekedar menyampaikan pesan secara lisan, tetapi juga melalui tindakan dan teladan hidup yang mencerminkan kasih Kristus. Hal ini memperluas cakupan penginjilan menjadi lebih inklusif, mencakup berbagai metode dan strategi yang dapat digunakan untuk menjangkau berbagai kelompok masyarakat¹⁵.

Untuk menyimpulkan penjelasan dari tiga pendapat di atas secara etimologi, penginjilan berasal dari kata Yunani "euangelion," yang berarti "kabar baik" atau "injil," terdiri dari "eu" (baik) dan "angelion" (berita atau pesan). Louw dan Nida menyatakan bahwa istilah ini mengacu pada penyampaian berita baik atau kabar sukacita tentang keselamatan dalam ajaran Yesus Kristus. John Stott menekankan pentingnya istilah ini dalam konteks awal gereja, di mana para rasul menyebarkan berita tentang kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus sebagai bagian dari misi mereka untuk membawa keselamatan bagi umat manusia. Sementara itu, R.T. France menambahkan bahwa penginjilan tidak hanya sebatas penyampaian pesan secara lisan, tetapi juga melalui tindakan dan teladan hidup yang mencerminkan kasih Kristus. Dengan demikian, penginjilan berkembang menjadi praktik yang inklusif dan beragam,

¹³ Louw, Johannes P., dan Eugene A. Nida, *Greek-English Lexicon of the New Testament: Based on Semantic Domains*, (New York: United Bible Societies, 1988), 64.

¹⁴ Stott, John, *The Message of Evangelism*, (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1975), 23.

¹⁵ France, R.T., *The Gospel of Matthew*, (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2007), 1080-1082.

mencakup berbagai metode untuk menjangkau masyarakat luas, menjadikannya sebagai pilar utama dalam misi gereja untuk menyebarkan kabar baik ke seluruh dunia termasuk anak-anak di dalamnya.

Menurut Ensiklopedia Britannica, "Penginjilan adalah tindakan menyebarkan ajaran atau pesan Kristen kepada orang lain, dengan tujuan membawa mereka kepada iman dalam Yesus Kristus."¹⁶ Definisi ini menekankan bahwa penginjilan bukan sekadar penyampaian informasi, melainkan suatu tindakan yang bertujuan untuk membimbing orang lain menuju iman mereka kepada Yesus Kristus. Dalam konteks Indonesia, Ignatius Haryanto dalam bukunya *Komunikasi dan Kebudayaan* menyatakan bahwa penginjilan melibatkan proses komunikasi yang strategis dan interaktif untuk menyampaikan pesan iman Kristen dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat yang beragam secara budaya¹⁷. Sementara itu, Agus Setiawan dalam *Teologi dan Misi Penginjilan* menggarisbawahi pentingnya memahami konteks sosial dan budaya dalam penginjilan, agar pesan Injil dapat diterima dan dipahami dengan lebih efektif oleh penerima pesan¹⁸.

Dengan demikian, penginjilan adalah kegiatan yang tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga berfokus pada pendekatan yang strategis dan kontekstual untuk mencapai tujuannya membawa orang kepada beriman kepada Tuhan Yesus termasuk anak-anak.

John Stott dalam bukunya *The Message of Evangelism* mendefinisikan penginjilan sebagai "upaya intensional dan sistematis untuk mengkomunikasikan Injil kepada orang-orang yang belum percaya, dengan harapan bahwa mereka akan menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka."¹⁹ Definisi ini menunjukkan bahwa penginjilan adalah kegiatan yang terencana dan bertujuan untuk membawa orang kepada keputusan iman untuk percaya kepada Tuhan Yesus. Melengkapi pandangan ini, Eka Darmaputera dalam *Konteks Berteologi di Indonesia* menyatakan bahwa penginjilan harus dilakukan dengan pendekatan yang relevan dan kontekstual, memperhatikan tantangan dan peluang yang ada di Indonesia²⁰. Selain itu, Simon Petrus dalam *Strategi Penginjilan di Era Modern* menekankan pentingnya penggunaan media dan teknologi dalam penginjilan, untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam²¹.

Berdasarkan pandangan John Stott, penginjilan adalah upaya yang direncanakan dan sistematis untuk mengkomunikasikan Injil dengan tujuan membawa orang kepada iman dalam Kristus. Definisi ini diperkaya oleh pandangan Eka Darmaputera yang menekankan pentingnya pendekatan yang relevan dan kontekstual, mengingat

¹⁶ <https://www.britannica.com/topic/evangelism>. diakses 1 Juli 2024

¹⁷ Haryanto, Ignatius. *Komunikasi dan Kebudayaan*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), 112.

¹⁸ Setiawan, Agus. *Teologi dan Misi Penginjilan*. (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 89.

¹⁹ Stott, John, *The Message of Evangelism*, (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1975), 23.

²⁰ Darmaputera, Eka. *Konteks Berteologi di Indonesia*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 133.

²¹ Simon Petrus. *Strategi Penginjilan di Era Modern*. (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 97.

tantangan dan peluang yang ada di Indonesia. Selain itu, Simon Petrus menambahkan bahwa penggunaan media dan teknologi sangat penting dalam penginjilan, untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa penginjilan adalah suatu kegiatan yang terencana, relevan, kontekstual, dan memanfaatkan teknologi terbaru untuk membawa orang kepada iman di dalam Yesus Kristus termasuk anak-anak.

B. Kajian Blibika

Kajian Alkitab sebagai landasan teori sangat penting, dan dalam penelitian ini penulis mengakui otoritas dan kepentingan teks-teks Alkitab dalam ajaran dan praktik ajaran kekristenan. Alkitab tidak hanya dianggap sebagai sumber wahyu ilahi, tetapi juga panduan utama bagi penginjilan dan praktik kristiani lainnya. Kajian Alkitab bukan hanya memberikan legitimasi teologis tetapi juga memperkuat praktik gereja dalam memenuhi misi penginjilan dan pembinaan iman orang tua dan generasi anak secara efektif. Dalam analisis ini, teks yang relevan adalah Matius 28:19-20, yang dikenal sebagai Amanat Agung.

Dalam Artikel "Studi Eksegesis Amanat Agung di Matius 28:19-20" oleh Wahyu dalam jurnal *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* menyajikan analisis mendalam mengenai Matius 28:19-20 dan relevansinya dalam konteks penginjilan. Artikel ini menegaskan bahwa Amanat Agung adalah inti dari penginjilan Kristen, dimana Yesus mengutus murid-murid-Nya untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya, membaptis mereka, dan mengajarkan segala sesuatu yang telah diperintahkan-Nya²². Hal yang sama juga diterbitkan di *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, penulis I Putu Ayub Darmawan menyoroti pentingnya Matius 28:19-20 sebagai dasar teologis untuk penginjilan dan pemuridan dalam gereja, menekankan bahwa perintah Yesus dalam Amanat Agung adalah landasan utama bagi misi penginjilan gereja²³. Kedua sumber ini memberikan landasan yang kuat bahwa dalam konteks penginjilan, Amanat Agung adalah teks yang relevan dan sering kali dijadikan dasar dalam literatur teologi dan praktik penginjilan Kristen. Melalui kajian ini, penulis dapat mengidentifikasi prinsip-prinsip teologis yang mendasari penginjilan anak dengan modul sekolah minggu Superbook, memastikan bahwa praktik-praktik tersebut tidak hanya sesuai dengan nilai-nilai Kristen tetapi juga diterima secara luas dalam komunitas gereja.

Analisis kontekstual merupakan langkah penting dalam eksegesa teks Alkitab, karena membantu peneliti memahami maksud asli dari teks tersebut dalam konteks historis dan sosial pada saat teks itu ditulis. Matius 28:19-20, yang dikenal sebagai Amanat Agung, adalah salah satu teks yang paling sering dirujuk dalam diskusi mengenai misi dan penginjilan dalam Kekristenan. Dalam Amanat Agung, Yesus memerintahkan murid-murid-Nya untuk "Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka

²² <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jtk/article/view/157>

²³ <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/242>

melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman"²⁴

Menurut Yohanes Jahja dalam bukunya *Eksegesis dan Hermeneutika Alkitab*, perintah Yesus ini diberikan setelah kebangkitan-Nya, di sebuah gunung di Galilea. Galilea adalah tempat yang signifikan karena merupakan tempat dimulainya pelayanan Yesus dan banyak murid-Nya berasal dari sana. Jahja menjelaskan bahwa Amanat Agung ini tidak hanya menandai akhir dari pelayanan Yesus di bumi, tetapi juga sebagai penugasan global yang mengawali misi murid-murid untuk menjangkau semua bangsa dengan pesan Injil. Jahja menulis, "Amanat Agung dalam Matius 28:19-20 merupakan momen penting dalam narasi Injil, menandai transisi dari pelayanan Yesus di bumi menuju misi global para murid"²⁵.

Paulus Wiratno dalam bukunya *Teologi Penginjilan* menyatakan bahwa pada saat perintah ini diberikan, para murid berada dalam keadaan ketakutan dan kebingungan setelah penyaliban Yesus. Namun, kebangkitan Yesus membawa sukacita dan harapan baru yang memotivasi mereka untuk melaksanakan perintah-Nya. Wiratno menekankan bahwa Yesus memberikan perintah ini kepada sekelompok kecil murid dengan latar belakang yang beragam, dan mengutus mereka untuk menembus batas-batas etnis dan budaya, menunjukkan sifat inklusif dan universal dari misi penginjilan. Wiratno menulis, "Perintah untuk 'menjadikan semua bangsa murid-Ku' menunjukkan pemecahan semua batasan etnis dan budaya, memperluas jangkauan Injil hingga ke ujung bumi"²⁶.

1. Analisis Literal

Analisis literal dari teks merupakan langkah krusial dalam penafsiran teks Alkitab, termasuk Matius 28:19-20 yang berisi perintah Yesus kepada murid-murid-Nya untuk melakukan penginjilan. Ini membantu menjelaskan mengapa penginjilan anak dilihat sebagai bagian penting dari misi gereja. Dan yang keempat adalah, Interpretasi yang Akurat: Dengan melakukan analisis literal, penulis dapat menghindari penafsiran yang salah atau bias dalam memahami ajaran Alkitab. Ini memberikan dasar yang solid untuk mengembangkan strategi dan pendekatan penginjilan yang sesuai dengan ajaran Yesus seperti yang tercatat dalam teks ini.

Matius 28:19-20 mencatat perintah terakhir Yesus kepada murid-murid-Nya sebelum Kenaikan-Nya, yang mengarahkan mereka untuk melakukan penginjilan secara luas. Dalam ayat ini, Yesus menyatakan, "Pergilah, dan jadikanlah semua bangsa murid-Ku, baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepada kamu." Analisis literal dari teks ini penting untuk memahami instruksi yang diberikan Yesus secara tepat. William Hendriksen dalam *Kommentar Alkitab: Injil Matius* menekankan bahwa kata "pergilah" menunjukkan tindakan aktif untuk menghadiri dan menggerakkan diri keluar, menegaskan pentingnya inisiatif dalam penginjilan.

²⁴ Alkitab, Sabda

²⁵ Yohanes Jahja. *Eksegesis dan Hermeneutika Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010. 215-216.

²⁶ Paulus Wiranto. *Teologi Penginjilan*. Surabaya: Penerbit ANDI, 2015. 132-133

Hendriksen juga menyoroti bahwa penggunaan kata "jadikanlah semua bangsa murid-Ku" menunjukkan sifat inklusif misi penginjilan, yang mencakup semua orang tanpa memandang latar belakang atau ras, sejalan dengan visi universal Yesus untuk memperluas Kerajaan Allah²⁷. Referensi lain dari *Kamus Alkitab* oleh Alatrisme Pilgrim menekankan pentingnya instruksi untuk "baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus." Pilgrim menjelaskan bahwa analisis literal dari kata "baptislah" menyoroti tindakan simbolis yang menghubungkan individu dengan Trinitas ilahi, menegaskan pengakuan iman mereka dalam Kristus. Ini menunjukkan bahwa penginjilan tidak hanya tentang pengajaran, tetapi juga tentang pembentukan komitmen spiritual yang mendalam dan publik. Selain itu, perintah "ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepada kamu" menyoroti pentingnya disiplin dan pengajaran terus-menerus dalam proses murid-murid yang baru lahir, mempersiapkan mereka untuk mempraktikkan ajaran Yesus dalam kehidupan sehari-hari mereka²⁸. Dengan mempertimbangkan pandangan dari Hendriksen dan Pilgrim, analisis literal dari Matius 28:19-20 memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan strategi penginjilan yang holistik dan berkelanjutan, serta pentingnya baptisan dan pengajaran dalam pembentukan murid-murid Kristus dalam konteks gereja modern.

2. Analisis Gramatikal

Analisis gramatikal dari teks Alkitab, termasuk Matius 28:19-20, merupakan langkah penting dalam penafsiran yang akurat dan mendalam terhadap perintah Yesus kepada murid-murid-Nya. Dalam konteks ini, penting untuk memahami struktur bahasa karena hal ini membantu mengklarifikasi hubungan antara kata-kata dan frasa yang digunakan, serta memastikan bahwa inti dari perintah penginjilan dipahami dengan tepat. Misalnya, dalam analisis gramatikal Matius 28:19-20, kita dapat memeriksa bagaimana konstruksi kalimat seperti imperatif "pergilah," yang menunjukkan perintah langsung dan aktif kepada murid-murid untuk bertindak dalam misi penginjilan. Penggunaan kata kerja imperatif ini menegaskan bahwa tindakan ini harus dilakukan tanpa penundaan, menyoroti urgensi dan pentingnya tugas ini dalam kehidupan Kristen. Menurut A. T. Robertson dalam *"A Grammar of the Greek New Testament in the Light of Historical Research"*, analisis gramatikal melibatkan studi mendalam tentang bentuk kata, fungsi sintaksis, dan hubungan kata dalam kalimat untuk mengungkapkan makna yang dimaksudkan oleh penulis asli²⁹.

Selain itu, analisis gramatikal juga membantu untuk memahami nuansa teologis dari teks Alkitab. Dalam Matius 28:19-20, struktur kalimat yang kompleks seperti "jadikanlah semua bangsa murid-Ku" mengandung implikasi teologis yang dalam. Dengan memeriksa sintaksis dan hubungan antara frasa "murid-Ku" dan "semua bangsa," penulis dapat menafsirkan bahwa misi penginjilan ini memiliki dimensi universalitas yang luas, menjangkau semua orang tanpa memandang asal usul atau

²⁷ Hendriksen, William. *Kommentar Alkitab: Injil Matius*. Terbitan Momentum, 2022.

²⁸ Pilgrim, Alatrisme. *Kamus Alkitab*. Terbitan Penerbit Gandum Mas, 2022.

²⁹ Robertson, A. T. *A Grammar of the Greek New Testament in the Light of Historical Research*. Nashville: Broadman Press, 1914.

kebangsaan mereka. Daniel B. Wallace dalam bukunya "*Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament*" menjelaskan bahwa pemahaman kontekstual dan gramatikal dari struktur kalimat membantu mengungkapkan makna teologis yang lebih dalam dan relevan, termasuk bagaimana perintah ini menggarisbawahi inklusivitas dalam misi penginjilan³⁰.

3. Analisis Historikal

Pentingnya mempelajari analisis historikal dalam penelitian tesis, terutama dalam studi Alkitab atau bidang ilmu sosial dan humaniora lainnya, tidak dapat diabaikan. Analisis historikal memberikan fondasi yang kuat untuk memahami konteks di mana teks atau peristiwa tertentu terjadi. Berikut adalah beberapa alasan mengapa analisis historikal sangat penting dalam penelitian tesis:

1. Konteks Sejarah dan Budaya:

Mempelajari analisis historikal memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sejarah dan budaya di mana teks atau peristiwa terjadi. Dalam studi Alkitab, misalnya, analisis historikal membantu mengungkap latar belakang sosial, politik, dan ekonomi pada zaman Yesus. Hal ini penting karena konteks tersebut mempengaruhi cara pesan disampaikan dan diterima oleh audiens aslinya. Sebagaimana dijelaskan oleh Grant R. Osborne dalam bukunya *The Hermeneutical Spiral*, memahami konteks historis membantu penafsir untuk menghindari anachronism, yaitu kesalahan dalam menginterpretasikan teks kuno dengan pemahaman modern yang tidak sesuai dengan konteks aslinya³¹.

2. Pemahaman yang Lebih Mendalam:

Analisis historikal memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang subjek penelitian. Dengan memahami latar belakang historis, peneliti dapat menggali makna yang lebih kaya dan nuansa yang mungkin terlewatkan jika hanya menggunakan pendekatan literal atau teologis. Sebagai contoh, dalam mempelajari Matius 28:19-20, mengetahui konteks historis Kekaisaran Romawi dan tantangan yang dihadapi oleh komunitas Kristen awal dapat memperkaya pemahaman tentang urgensi dan makna misi penginjilan yang diperintahkan oleh Yesus. Craig S. Keener dalam bukunya *The IVP Bible Background Commentary: New Testament* menekankan bahwa latar belakang historis memberikan wawasan kritis yang membantu penafsir melihat teks dalam terang budaya dan sejarah pada zamannya³².

3. Validitas dan Kredibilitas Penelitian:

Dengan memasukkan analisis historikal, penelitian tesis menjadi lebih valid dan kredibel. Pendekatan historikal memungkinkan peneliti untuk mendukung argumen

³⁰ Wallace, Daniel B. *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 1996.

³¹ Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2006.

³² Craig S. Keener, *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1993.

mereka dengan bukti-bukti yang didasarkan pada fakta sejarah, bukan hanya interpretasi subjektif. Ini penting untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil didasarkan pada bukti yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Richard N. Soulen dalam bukunya *Handbook of Biblical Criticism*, analisis historikal adalah salah satu metode kritis yang membantu peneliti mengevaluasi keaslian dan keakuratan teks, serta memahami perkembangan tradisi tekstual dari waktu ke waktu³³.

Dengan demikian, analisis historikal adalah alat yang esensial dalam penelitian tesis yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya interpretasi teks atau peristiwa, tetapi juga meningkatkan validitas dan kredibilitas penelitian secara keseluruhan.

Analisis historikal merupakan pendekatan penting dalam studi Alkitab karena memberikan konteks yang kaya dan mendalam bagi pemahaman teks. Dalam Matius 28:19-20, Yesus memberikan amanat terakhir kepada murid-murid-Nya: "Pergilah, dan jadikanlah semua bangsa murid-Ku, baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepada kamu." Untuk memahami perintah ini secara menyeluruh, penting untuk menganalisis konteks historis pada masa itu.

Analisis historikal dari Matius 28:19-20, oleh karena itu, memberikan wawasan yang penting mengenai urgensi dan makna misi penginjilan yang diperintahkan oleh Yesus. Ini membantu kita memahami bahwa amanat ini bukan sekadar instruksi praktis, tetapi sebuah panggilan untuk melampaui batas-batas geografis, etnis, dan sosial demi menyebarkan ajaran Yesus ke seluruh dunia. Dengan demikian, analisis historikal tidak hanya memperkaya pemahaman teologis kita, tetapi juga menegaskan relevansi dan tantangan dari amanat ini bagi konteks kehidupan Kristen modern.

4. Analisis Teologis

Analisis teologis merupakan komponen penting dalam penulisan tesis yang berfokus pada penginjilan anak dengan modul Superbook dan implementasinya di gereja BNKP se-Resort 1 Kota Madya Gunungsitoli. Penginjilan, sebagai inti dari misi Kristen, memiliki dasar teologis yang kuat dalam Alkitab. Matius 28:19-20, misalnya, memberikan perintah Yesus untuk "pergi," "membaptis," dan "mengajar" semua bangsa, yang mencerminkan prinsip-prinsip teologis mendalam. Menurut Wayne Grudem dalam bukunya *Teologi Sistematis*, kata-kata Yesus dalam ayat ini mencerminkan misi universal Gereja untuk menjangkau semua bangsa dan membuat mereka menjadi murid³⁴. Melalui analisis teologis, penulis dapat menggali makna dan tujuan penginjilan seperti yang diajarkan oleh Yesus dan diteruskan oleh gereja. Ini membantu menjelaskan bagaimana penginjilan anak dengan modul Superbook sesuai dengan ajaran dan misi Yesus.

³³Richard N. Soulen, *Handbook of Biblical Criticism*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2001.

³⁴Wayne Grudem. *Teologi Sistematis*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2000. 123-125.

5. Analisis Tujuan Penulis

Menurut Schreiner, memahami tujuan penulis sangat penting untuk menginterpretasikan teks dengan benar dan akurat³⁵. Dengan memahami tujuan penulis, kita dapat mengaitkan pesan teks tersebut dengan konteks historis, budaya, dan teologis pada saat penulisan, sehingga interpretasi yang dihasilkan menjadi lebih komprehensif dan valid.

6. Analisis Kanon

Analisis kanon merupakan aspek penting dalam penulisan tesis ini karena memberikan pemahaman tentang bagaimana teks yang diteliti, seperti Matius 28:19-20, diterima dan dipahami dalam korpus keseluruhan Alkitab. Menurut McDowell, kanon Alkitab adalah fondasi dari ajaran Kristen dan menentukan parameter untuk doktrin dan praktik gereja³⁶. Dengan melakukan analisis kanon terhadap Matius 28:19-20, kita dapat memahami bagaimana perintah Yesus untuk penginjilan diterima dalam konteks pengajaran dan keyakinan gereja Kristen secara luas.

Menurut Fee, pemahaman yang komprehensif tentang kanon Alkitab membantu kita untuk menghindari interpretasi yang keliru atau terisolasi dari teks-teks tersebut³⁷. Dengan demikian, analisis kanon memberikan kerangka kerja yang kokoh untuk memahami peran dan relevansi Matius 28:19-20 dalam konteks ajaran dan praktik gereja Kristen, termasuk dalam penginjilan anak dengan menggunakan modul Superbook.

7. Pandangan para pakar

Menurut Johnson, pendekatan ini menekankan pentingnya metode pembelajaran yang menarik dan relevan bagi anak-anak dalam konteks gerejawi³⁸. Johnson menyoroti bahwa modul seperti Superbook dapat menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak secara terstruktur dan menarik.

Miller, yang menemukan bahwa penggunaan media visual dan narasi cerita dalam pendidikan agama dapat meningkatkan pemahaman dan komitmen spiritual anak-anak³⁹. Studi kasus yang dilakukan oleh Miller mengenai penggunaan Superbook dalam lingkungan gerejawi menunjukkan peningkatan partisipasi dan pemahaman konsep-konsep teologis dasar di kalangan anak-anak.

³⁵ Thomas R. Schreiner. *Interpreting the Pauline Epistles*. Grand Rapids: Baker Academic, 2011. 45-47.

³⁶ Josh McDowell. *Evidence That Demands a Verdict: Life-Changing Truth for a Skeptical World*. Nashville: Thomas Nelson, 2017. 112-115

³⁷ McDowell, Josh. *Evidence That Demands a Verdict: Life-Changing Truth for a Skeptical World*. Nashville: Thomas Nelson, 2017. 112-115

³⁸ Mark Johnson. *Effective Children's Ministry: Making Superbook Modules Work*. New York: HarperOne, 2020. 45-48

³⁹ Sarah Miller. "The Impact of Visual Media in Religious Education: A Case Study of Superbook Modules." *Journal of Religious Education* 30, no. 2 (2018): 112.

C.HASIL PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 24 guru Sekolah Minggu dari 24 gereja BNKP di Resort 1 Kota Madya Gunungsitoli. Mayoritas responden berusia antara 30-45 tahun, dengan 60% perempuan dan 40% laki-laki. Sebagian besar guru memiliki pengalaman mengajar lebih dari 5 tahun dan memiliki pendidikan minimal sarjana. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki kapasitas dan pengalaman yang memadai untuk memberikan penilaian yang akurat tentang implementasi modul Superbook.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi modul Superbook memiliki pengaruh signifikan terhadap penginjilan anak di Gereja BNKP Resort 1 Kota Madya Gunungsitoli. Nilai signifikan dan uji validitas serta reliabilitas yang telah memenuhi syarat menunjukkan bahwa modul ini efektif dalam meningkatkan penginjilan anak.

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi modul Superbook di Gereja BNKP Resort 1 Kota Madya Gunungsitoli memberikan dampak positif terhadap penginjilan anak. Analisis data menunjukkan korelasi yang signifikan antara penggunaan modul Superbook dan peningkatan efektivitas penginjilan anak. Guru-guru Sekolah Minggu melaporkan bahwa modul ini membantu mereka menyampaikan pesan-pesan Alkitab dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak. Berdasarkan temuan ini, peneliti merekomendasikan agar modul Superbook diadopsi oleh seluruh gereja BNKP di Indonesia. Dengan melihat hasil positif yang telah dicapai di Resort 1 Kota Madya Gunungsitoli, ada potensi besar bahwa adopsi modul ini secara luas akan meningkatkan efektivitas penginjilan anak di seluruh gereja BNKP. Implementasi modul Superbook tidak hanya memberikan metode pengajaran yang lebih efektif, tetapi juga mampu menarik minat anak-anak dalam belajar tentang ajaran Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab, LAI, 2002
- Andreas, John. *Pendidikan Agama Kristen di Era Digital*. Jakarta: Bina Kasih, 2020.
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Ary, D., Jacobs, L. C., Sorensen, C. K., & Razavieh, A. *Introduction to Research in Education*. Belmont: Wadsworth, 2010.
- Bambang Hartono. *Implementasi Modul Pembelajaran Kreatif*. Jakarta: Rajawali, 2019.
- Bungin, B. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. *Research Methods in Education*. London: Routledge, 2011.
- Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications, 2014.
- Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications, Inc., 2015.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications, 2018.
- Darmaputera, Eka. *Konteks Berteologi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Dedi Susanto. *Pengajaran Alkitab untuk Anak*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2020.
- Deddy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradikma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Dewi Simanjuntak. *Media dan Pendidikan Agama*. Medan: Cakrawala, 2021.
- Doris A. Freese. *Pekan Pendidikan Anak-anak*. Malang: Gandum Mas, 1993.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Field, A. P. *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics*. London: SAGE Publications, 2013.
- France, R.T. *The Gospel of Matthew*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2007.
- Ghozali, I. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016.
- Grant R. Osborne. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2006.
- Haryanto, Ignatius. *Komunikasi dan Kebudayaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Hendriksen, William. *Kommentar Alkitab: Injil Matius*. Terbitan Momentum, 2022.
- Herlianto, David. *Konteks Sejarah dalam Penafsiran Alkitab*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.

- Ignatius Haryanto. *Komunikasi dan Kebudayaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Jeffrey, John. *Penafsiran Alkitab dalam Konteks Sosial dan Politik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Josh McDowell. *Evidence That Demands a Verdict: Life-Changing Truth for a Skeptical World*. Nashville: Thomas Nelson, 2017.
- Kriyantono, R. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing*. Los Angeles: Sage Publications, 2015.
- Lisa Putri. *Evaluasi Pembelajaran Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Louw, Johannes P., dan Eugene A. Nida. *Greek-English Lexicon of the New Testament: Based on Semantic Domains*. New York: United Bible Societies, 1988.
- Mark Johnson. *Effective Children's Ministry: Making Superbook Modules Work*. New York: HarperOne, 2020.
- Maxwell, J. A. *Qualitative Research Design: An Interactive Approach*. Sage Publications, Inc., 2013.
- Millard J. Erickson. *Teologi Kristen*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Nasution, M. *Metode Penelitian*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 2015.
- Pallant, J. *SPSS Survival Manual*. London: Open University Press, 2016.
- Patton, M. Q. *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2015.
- Pilgrim, Alatrisme. *Kamus Alkitab*. Terbitan Penerbit Gandum Mas, 2022.
- Riko Santoso. *Pembelajaran Inovatif dalam Agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019.
- Robertson, A. T. *A Grammar of the Greek New Testament in the Light of Historical Research*. Nashville: Broadman Press, 1914.
- Saefuddin, Ahmad. *Tantangan Historis Gereja Mula-Mula*. Bandung: Penerbit Kalam Hidup, 2015.
- Sarah Miller. "The Impact of Visual Media in Religious Education: A Case Study of Superbook Modules." *Journal of Religious Education* 30, no. 2 (2018).
- Simon Petrus. *Strategi Penginjilan di Era Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Siti Rahmawati. *Metode Kreatif dalam Pengajaran Agama*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Stott, John. *The Message of Evangelism*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1975.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Timothy Wright. *Children's Evangelism: Integrating Faith into Everyday Life*. Chicago: Moody Publishers, 2019.
- Tuckman, B. W., & Harper, B. E. *Conducting Educational Research*. Rowman & Littlefield Publishers, 2012.
- Wibowo, Rina. *Strategi Penginjilan Anak*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Wayne Grudem. *Teologi Sistematis*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2000.

Sumber Elektronik:

"https://www.superbookindonesia.com/about/about_superbook.html"

"<https://www.scribd.com/document/568362703/sejarah-bnkp-kota-gusit>"

"<https://www.britannica.com/topic/evangelism>" (Diakses 1 Juli 2024).

"<https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jtk/article/view/157>"

"<https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/242>"